

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring kemajuan industri manufaktur Indonesia, perusahaan harus produktif dan kompetitif dalam persaingan agar dapat mempertahankan posisinya. Perusahaan harus mampu membaca peluang bisnis dan mengikuti pola kebutuhan konsumen dari waktu ke waktu. Kondisi ini krusial sebagai bahan evaluasi bisnis dan dasar pertimbangan keputusan manajemen yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Al Haryono (2011:29) tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laba merupakan hasil yang didapatkan dari selisih pendapatan dengan beban selama kurun waktu tertentu (Hery, 2018:145). Sebagai organisasi yang berorientasi pada keuntungan, perusahaan mengupayakan seoptimal mungkin agar mampu menciptakan produk atau jasa sebagai sumber penghasilan. Pencapaian perusahaan mendapatkan keuntungan yang ditargetkan dapat dipengaruhi berbagai variabel yang memiliki hubungan.

Laba dijadikan sebuah data penting yang selalu diharapkan untuk disajikan dalam laporan keuangan. Keunggulan dan mutu suatu produk sangat penting untuk kepuasan konsumen sehingga pencapaian laba dapat dimaksimalkan. Namun, agar tersaji sebuah laporan keuangan yang baik, perusahaan diharuskan mampu mengelola semua produktivitas, operasional, dan segala jenis pembiayaan yang terjadi agar tersaji sebuah laporan keuangan yang menggambarkan perkembangan

perusahaan. Menurut Al Haryono (2011:29) laporan keuangan disajikan dengan maksud mengilustrasikan jatuh bangunnya bisnis perseroan untuk menggapai tujuan yang ditargetkan. Apabila lebih besar penghasilan daripada beban, perusahaan berhasil mendapatkan untung. Tapi sebaliknya, jika beban melebihi penghasilan suatu perusahaan dinyatakan rugi.

Perolehan laba perusahaan bisa dijadikan patokan berkembang atau menurunnya suatu proses usaha. Untuk mendapatkan laba bersih yang dikehendaki, tentu tidak lepas dari campur tangan manajemen dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan unsur pembentuk laba. Hal ini bisa dikaitkan dengan adanya teori keagenan yang dicetuskan Jensen dan Meckling (1976), dimana filosofi ini bermula saat terjadi ikatan kerja sama manager dengan pemegang saham yang dikategorikan sebagai ikatan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Kinerja manajer dinilai oleh pemegang saham berdasarkan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Situasi ini membuat manajer harus berusaha ekstra demi tercapainya laba yang tinggi agar manajemen bisa mendapatkan imbalan atau insentif yang diharapkan dari pemegang saham. Karena teori inilah maka seorang manager harus mampu membaca situasi dan menganalisis faktor internal maupun eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan laba bersih perusahaan meningkat ataupun menurun. Sehingga dapat mengatur strategi yang tepat untuk mewujudkan laba yang diharapkan.

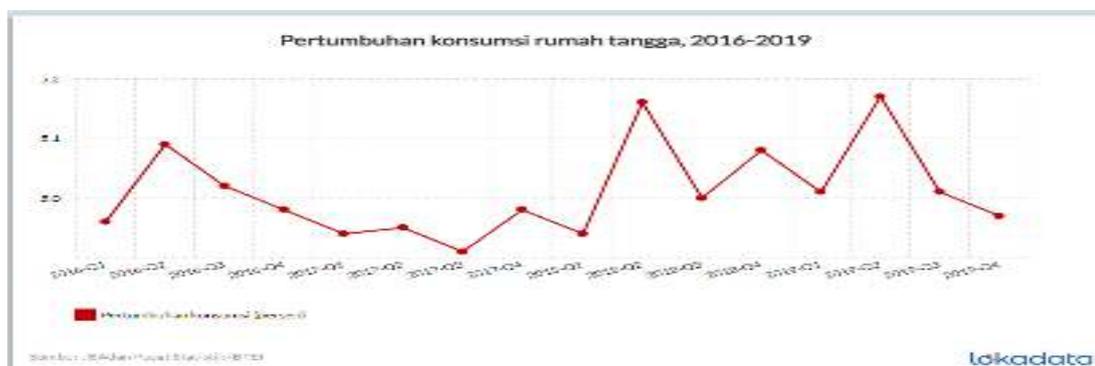
Aktivitas sentral industri manufaktur yaitu memproduksi bahan dasar kedalam produk setengah jadi maupun produk selesai yang memiliki nilai jual serta menjadi sumber pendapatan untuk memperoleh laba. Dalam kegiatan produksi,

pastinya terdapat biaya yang nantinya akan melekat pada produk sebagai patokan membuat nilai jual. Biaya yang terjadi dalam kegiatan produksi perusahaan adalah biaya produksi yang terbentuk dari biaya bahan secara langsung, tenaga kerja secara langsung, serta overhead pabrik. Tiga komponen diatas patut dipertimbangkan sebagai salah satu variabel yang mempunyai pengaruh bagi laba bersih perusahaan.

Biaya operasional termasuk komponen penting penyusun laporan laba rugi perusahaan manufaktur yang patut diperhitungkan ketika mencari laba bersih perusahaan. Karena biaya tersebut bersentuhan erat dengan proses operasi agar aktivitas perusahaan bisa berjalan. Untuk mewujudkan pencapaian laba, perusahaan dituntut agar efisien dalam menjalankan aktivitas yang bertujuan untuk meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil biaya operasionalnya, maka akan semakin menguntungkan dan berpengaruh terhadap laba yang akan didapatkan.

Pendapatan perusahaan bisa diperoleh dari aktivitas penjualan. Semakin tinggi penjualan yang dihasilkan dapat berpengaruh positif untuk menutup biaya yang telah dikeluarkan sehingga meningkatkan potensi keuntungan bagi perusahaan. Munawir (2012) berpendapat bahwa beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap maksimalnya keuntungan, dari segi rencana yang dibuat atau realisasinya adalah entitas harus dapat meminimalkan biaya produksi juga biaya operasi dengan dipertahankannya standar nilai jual produk dan volume penjualan yang terjadi. Perusahaan sebagai pusat kendali yang dapat memutuskan besaran harga jual sesuai target profit dan dapat merubah presentase volume penjualan setinggi mungkin.

Industri manufaktur sektor barang konsumsi menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan sampel. Industri barang konsumsi Indonesia memiliki kekuatan peningkatan ekonomi yang cukup menjanjikan. Hal ini karena produk yang dihasilkan dari sektor tersebut merupakan barang konsumsi harian dan kebutuhan pokok rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat. Namun, tidak menutup kemungkinan sektor industri barang konsumsi bisa saja mengalami kerugian karena kondisi ekonomi masyarakat saat ini yang tidak menentu. Data Badan Pusat Statistik menuliskan konsumsi rumah tangga pada kuartal III-2019 mampu tumbuh 5,01% saja secara tahunan. Survei Penjualan Eceran (SPE) juga menggambarkan penurunan konsumsi penduduk. Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa SPE pada September 2019 tumbuh tipis sebesar 0,7% secara tahunan, nilai ini jauh lebih rendah dari tahun lalu dengan pencapaian 4,8% (cnbcindonesia.com,2019). Namun, Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menyebutkan, “industri makanan dan minuman di Indonesia yang termasuk bagian dari sector industri barang konsumsi, menjadi sektor andalan karena keberhasilannya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional”. (www.antaraneews.com,2019).



Gambar 1.1

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2016-2019

Sumber : Lokadata

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang tidak konsisten. Peningkatan dan penurunan terjadi setiap tahun, bahkan dalam kuartal tahun yang sama mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ukuran perkembangan tersebut mencerminkan tingkat kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi yang akhirnya memegang kendali terhadap keputusan produksi perusahaan. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan biaya-biaya pada proses produksi dan operasional. Begitupun volume penjualan produk tersebut yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keuntungan bersih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dari fenomena diatas, diperlukan adanya penelitian mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya perolehan laba bersih perusahaan. Dengan observasi ini, peneliti berharap bisa memberi guna bagi individu atau kelompok yang terkait untuk lebih memperhatikan faktor tersebut supaya tujuan laba tetap tercapai. Berikut nilai biaya produksi, biaya operasional, volume penjualan, serta laba bersih sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 :

Tabel 1.1
Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan dan Laba Bersih
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI
Periode 2015-2020

Tahun	Variabel			
	Biaya Produksi (X ₁)	Biaya Operasional (X ₂)	Volume Penjualan (X ₃)	Laba Bersih (Y)
2015	Rp 173.498.324.253.059	Rp 62.461.068.956.899	Rp 397.285.204.049.342	Rp 35.408.572.466.567
2016	Rp 182.822.403.525.102	Rp 68.198.596.907.164	Rp 430.697.244.152.574	Rp 41.621.027.129.021
2017	Rp 190.156.127.136.474	Rp 70.059.440.531.332	Rp 451.774.375.918.093	Rp 43.530.428.180.774
2018	Rp 205.931.073.398.635	Rp 74.717.994.681.377	Rp 484.037.708.725.019	Rp 48.456.643.404.993
2019	Rp 207.535.876.731.469	Rp 80.461.611.936.341	Rp 513.813.801.188.785	Rp 54.834.498.589.741
2020	Rp 201.188.304.396.993	Rp 79.909.343.471.989	Rp 504.498.237.731.160	Rp 47.101.173.343.809

Sumber : www.idx.co.id (olah data peneliti)

Angka statistik diatas memperlihatkan perolehan laba bersih dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Namun, berbeda halnya dengan laba bersih tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Sampel yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan keuntungan maupun rugi bersih setiap tahunnya. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian. Namun secara akumulasi setiap periode, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menunjukkan laba kumulatif. Artinya sebagian besar perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi lebih dominan mendapatkan keuntungan, dan hanya sebagian kecil saja yang mengalami kerugian. Selain laba bersih, ketiga komponen lain yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan juga mengalami perubahan tiap tahunnya. Dapat dilihat volume penjualan selalu lebih tinggi daripada biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan pendapatan perusahaan harus lebih dominan dari biaya yang dikeluarkan agar perusahaan dapat menghasilkan laba.

Penelitian dengan topik sejenis sudah pernah dilakukan. Namun, secara garis besar variabel yang digunakan dan sektor penelitian memiliki sedikit perbedaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka hasil yang diperoleh juga bervariasi. Ari dan Puja (2020) menyimpulkan biaya produksi, biaya promosi, dan volume penjualan mempunyai pengaruh positif signifikan pada laba. Sedangkan Andri, dkk (2018) menyimpulkan secara individu dan simultan, adanya dampak signifikan negatif biaya produksi, biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran pada laba. Dan didukung Apit, dkk (2016) menunjukkan penjualan bersih serta biaya produksi

tidak memiliki pengaruh signifikan pada laba bersih. Penjualan bersih serta biaya produksi bersamaan mempunyai pengaruh signifikan pada laba bersih.

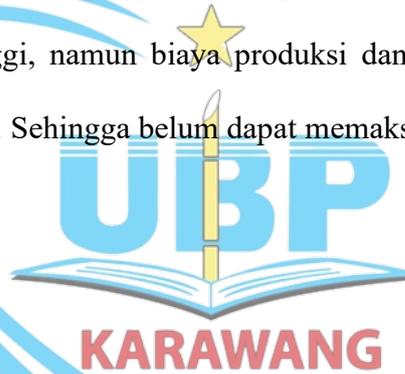
Variabel biaya operasional juga menunjukkan variasi hasil kesimpulan. Penelitian Aditya Achmad Fathony dan Yulianti Wulandari (2020) menyimpulkan secara individu dan simultan, ada dampak positif signifikan biaya operasional pada laba bersih. Beda halnya Rostiati dan Herlina (2019) menunjukkan secara individu biaya operasional tidak mempengaruhi dan secara simultan mempunyai pengaruh pada laba bersih. Didukung oleh Faiz, dkk (2018) menyimpulkan secara individu, biaya operasional memiliki pengaruh negatif signifikan sedangkan penjualan bersih memiliki pengaruh positif signifikan pada laba bersih. Secara uji simultan semuanya mempengaruhi.

Merujuk pada fenomena dan hasil uji penelitian sebelumnya yang bervariasi, penulis ingin mengkaji penelitian sejenis dengan tambahan variabel dan populasi yang berbeda. Maka, untuk penelitian ini penulis mengangkat judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020)”. Diproses melalui teknik *purposive sampling*, sample risetnya sejumlah 34 perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumberkan fenomena penelitian yang diangkat, berikut peneliti mengemukakan identifikasi masalah :

1. Laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh komponen-komponen penyusun laporan laba rugi.
2. Pertumbuhan kebutuhan barang konsumsi yang dibutuhkan oleh konsumen mengalami perubahan setiap tahun sehingga mempengaruhi volume penjualan perusahaan yang akan berdampak pada pencapaian laba bersih.
3. Volume penjualan tinggi, namun biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan juga tinggi. Sehingga belum dapat memaksimalkan pencapaian laba bersih perusahaan.



1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah disusun untuk memusatkan arah penelitian, maka peneliti menentukan beberapa batasan masalah dibawah ini :

1. Ruang lingkup penelitian meliputi komponen penyusun laporan laba rugi yaitu biaya produksi, biaya operasional, volume penjualan dan laba bersih.
2. Informasi laba/rugi yang disajikan meliputi laba atau rugi bersih setelah pajak.
3. Populasi penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Bersumberkan penjabaran latar belakang, penetapan rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu :

1. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 ?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 ?
3. Apakah volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 ?
4. Apakah biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumberkan penetapan rumusan masalah, dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu :

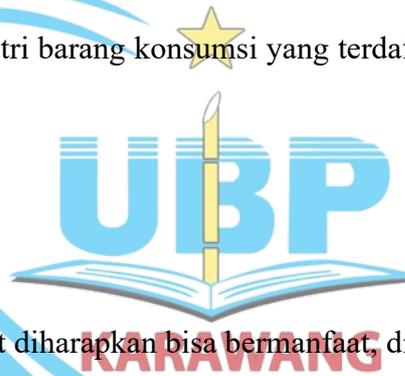
1. Menganalisis serta mengkaji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

2. Menganalisis serta mengkaji pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
3. Menganalisis serta mengkaji pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
4. Menganalisis serta mengkaji pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya riset diharapkan bisa bermanfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil riset dapat dijadikan media untuk memperluas pandangan terkait faktor yang memengaruhi laba perusahaan.
 - b. Diharapkan bisa digunakan sebagai literatur tambahan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik serupa.
 - c. Memaparkan gambaran dan uraian lebih mendalam terkait biaya produksi, biaya operasional, volume penjualan serta pengaruhnya terhadap laba bersih.



2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Memiliki nilai fungsi yang bermanfaat bagi perusahaan terkait. Terutama mengenai faktor yang mempunyai pengaruh pada laba bersih perusahaan. Sehingga kedepannya bisa lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan faktor tersebut agar tercapai tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang diinginkan.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa dijadikan tambahan ilmu dan referensi bagi akademisi seputar faktor yang bisa mempengaruhi laba bersih.

c. Bagi Peneliti

Bermanfaat memperluas ilmu serta kepakaran terkait berbagai faktor yang berdampak pada laba bersih, khususnya biaya produksi, biaya operasional juga volume penjualan. Serta sebagai sarana belajar menyusun laporan skripsi sesuai dengan sistematika penulisan.